

Kompleksitas Reposisi dalam Linguistik Arab: antara Deviasi, Relasi dan Implikasi

Achmad Khusnul Khitam

STAI Sunan Pandanaran, Yogyakarta
khitammaliki[at]gmail.com

Received : May 31, 2020
Accepted : December 21, 2020

Revised : December 5, 2020
Published : December 31, 2020

Abstract:

This article aims to discuss the complexity occurs within the case of reposition. Conceptually, the case of reposition is similar to the notion of *at-taqdīm wa at-ta'khīr* in Arabic linguistic tradition. Previous studies concerning this case have been conducted, primarily to elaborate structural aspect of the case. This article aims to analyze three aspects of language, namely style (deviation), structure (relation), and meaning (implication). The result of this research shows that at least three linguistic aspects (style, structure, meaning) occur within the case of reposition at the same time. Those three aspects work simultaneously (*mutazāmin wa mutazāfir*) in each linguistic unit within the case. The reposition of a certain linguistic unit represents the deviation of the case, the connection attached between this unit to other existing units represents the relation of the case, whereas both deviation and relation can give direct implication to produce a certain meaning.

Keywords: Reposition, Deviation, Relation, Implication

PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan selalu menjadi topik sentral di berbagai disiplin keilmuan. Berbagai kajian keislaman yang dilihat dari beberapa pendekatan sering kali terkait dengan kajian kebahasaan sebagai pintu masuknya, terutama yang terkait dengan bahasa, baik verbal maupun tekstual. Sebagai contoh, berbagai penelitian seputar kata “Jihad” misalnya, telah dilakukan oleh banyak akademisi dengan berbagai macam pendekatan dan tujuan.¹ Begitu juga dengan objek kebahasaan lainnya.

Bahasa menjadi objek yang selalu relevan untuk dijadikan sebagai pintu masuk dari berbagai disiplin keilmuan sebab bahasa memiliki kompleksitas dengan berbagai implikasinya.² Kompleksitas ini bisa berupa dimensi bahasa, ragam bahasa, unit bahasa,

¹ Di antara penelitian-penelitian tersebut, Rumba Triana, “Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter” di *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1 (Juni 2018), Ahmad Mutarom, “Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam” di *Jurnal Yaqzhan*, vol. 2, No. 2 (Desember 2016), dan Abdul Fattah, “Memaknai Jihad dalam al-Qur’an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam” di *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2016).

² Sahiruddin, “Textual Syntactic Complexity and Its Role in Second Language Reading Outcomes in Indonesia”, *Jurnal JEELS: Journal of English Education and Linguistics Studies*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2019), 165-187.

relasi bahasa, kegunaan bahasa dan lain sebagainya,³ disertai dengan berbagai implikasi makna yang dikandung oleh masing-masing kompleksitas bahasa tersebut. Satu dari sekian kompleksitas bahasa yang patut untuk diberi perhatian adalah kasus reposisi, yakni perubahan posisi struktural dalam sebuah bahasa.

Dalam kajian kebahasaan, unit-unit bahasa, baik berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa atau unit lainnya menempati posisi tertentu dalam satuan kebahasaan secara umum yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri.⁴ Artinya, jika satu unit tersebut berubah, maka makna keseluruhan dari bahasa tersebut akan ikut berubah. Hal yang sama juga akan terjadi ketika satu atau beberapa unit dalam satuan bahasa tersebut bertukar posisi; unit yang lazimnya berada di depan kemudian ditukar ke belakang atau sebaliknya, maka makna dari bahasa tersebut akan berubah. Pertukaran posisi seperti ini, dalam tradisi linguistik Arab biasa disebut dengan *at-taqdīm wa at-ta'khīr*.

Dalam tradisi Arab, kajian seputar reposisi atau *at-taqdīm wa at-ta'khīr* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perspektif dengan berbagai macam objek.⁵ Kajian-kajian tersebut secara garis besar mencakup seputar perubahan struktur bahasa disebabkan pertukaran unit-unit yang ada di dalamnya beserta dengan makna yang ditimbulkan oleh pertukaran tersebut, disertai dengan penggunaan al-Qur'an – secara umum– sebagai objek kajian.⁶ Jika diperhatikan, kajian-kajian tersebut fokus terhadap aspek struktural dari sebuah bahasa. Artinya, unit-unit yang saling bertukar dalam sebuah struktur inilah yang kemudian menjadi fokus perhatian dari kajian-kajian tersebut. Di sisi lain, penulis melihat bahwa struktur merupakan satu dari sekian banyak dimensi atau unsur kebahasaan yang kompleks yang saling terhubung antara satu dengan yang lain. Kompleksitas ini senantiasa ada di berbagai unsur kebahasaan dengan berbagai macam kasusnya, tidak terkecuali dalam kasus reposisi atau *at-taqdīm wa at-ta'khīr*.

Dalam wilayah kebahasaan, kasus reposisi sebenarnya terkait dengan berbagai dimensi bahasa yang kompleks yang ikut membangun konstruksi dari kasus tersebut. Dari dimensi unit kebahasaan saja, kasus tersebut terangkai dari pemilihan unit-unit bahasa mulai dari yang terkecil sampai terbesar yang masing-masing dari unit tersebut memiliki posisi dan fungsi tersendiri sekaligus memiliki relasi antara satu dengan yang lain.⁷ Demikian juga dari dimensi kebahasaan lain yang juga tidak kalah kompleks. Hal ini membuktikan bahwa reposisi sebenarnya merupakan kasus kompleks –sebagaimana kasus kebahasaan lainnya– yang, menurut penulis, juga penting untuk diperhatikan

³ Wati Susiawati, “Kajian Bahasa Arab dari A Historis hingga Historis”, *Jurnal Alfaz*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019), 43-54.

⁴ Mahmūd Okasha, *Ad-Dalālah al-Lafẓiyyah* (Kairo: Maktabah Angelo al-Miṣriyyah, 2003), 9-10.

⁵ Munīr Maḥmūd Al-Masīri, *Dalālāt at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fī al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 19.

⁶ Munīr Maḥmūd Al-Masīri, *Dalālāt at-Taqdīm wa ...*, 19.

⁷ Aang Saeful Millah, “al-Kalimah fī al-'Arabiyyah 'Inda an-Nuḥāt al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin wa al-Mu'āṣirīn” di *Jurnal Alfaz*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019), 17-28.

sebab kasus ini banyak ditemukan sekaligus digunakan dalam bahasa apapun, baik berupa tekstual maupun verbal.

Dalam artikel ini, dari sekian kompleksitas bahasa yang sudah dijelaskan di atas, penulis mencoba untuk membatasi tiga aspek dalam bahasa yang terkait langsung dengan kasus reposisi, yang terangkum dalam tiga *term* singkat, yaitu aspek deviasi, relasi dan implikasi. Tiga *term* ini sekaligus mewakili tiga dimensi yang ikut mencerminkan kompleksitas dalam bahasa; “deviasi” adalah *term* yang diambil dari aspek *style* (gaya bahasa), yang dalam hal ini meliputi pemilihan gaya bahasa tertentu yang “menyimpang” dari kelaziman gramatikal yang ada. Adapun “relasi” merupakan *term* yang diambil dari aspek struktural dari bahasa, yang dalam hal ini meliputi keterkaitan antar unit yang tersusun dalam rangkaian kasus reposisi tersebut, terutama secara sintagmatik, sedangkan “implikasi” merupakan *term* yang biasa ditemukan dalam aspek fungsional dari sebuah bahasa, yang dalam hal ini tidak lain aspek makna yang terkandung dalam kasus reposisi sebagai hasil implikatif dari dua aspek sebelumnya.

Dengan demikian, artikel ini mencoba mengelaborasi kompleksitas yang terkandung dalam kasus reposisi melalui tiga aspek sebagaimana di atas yang tercermin dalam tiga disiplin ilmu bahasa yang berbeda, yaitu *style* (stilistika), relasi (struktural atau gramatikal), dan makna (semantik). Tiga hal ini merupakan aspek-aspek penting khususnya yang ada di dalam kasus reposisi. Penulis meyakini bahwa dengan memahami kompleksitas yang terkandung dalam reposisi, para pembaca akan mampu memahami kasus tersebut secara lebih komprehensif, baik mulai dari pemilihan dan pertukaran unitnya, relasi yang terjalin antar unit tersebut, serta makna implikatif yang dihasilkan dari kedua aspek tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian.⁸ Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus, yaitu stilistika, sintaksis, dan semantik. Pendekatan pertama digunakan untuk menganalisis aspek deviasi dalam kasus reposisi, pendekatan kedua digunakan untuk menganalisis relasi yang terjalin antar unit yang ada dalam kasus tersebut, sementara pendekatan ketiga digunakan untuk mengungkap makna implikatif dari kasus tersebut.

Adapun pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literature-literatur yang relevan dengan objek penelitian ini melalui teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Teknik dasar dimaksudkan untuk memperoleh data dari literature-literatur tersebut, sementara teknik lanjutan dimaksudkan untuk mencatat data yang relevan dengan objek penelitian.⁹ Sementara metode yang digunakan dalam memaparkan hasil penelitian,

⁸ Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 7.

⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 92-93.

penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam proses analisis.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reposisi dalam Perspektif Linguistik

Secara konseptual, *term* “reposisi” yang digunakan dalam artikel ini tidak lain merujuk sekaligus sejalan dengan konsep *at-taqdīm wa at-ta’khīr* yang banyak dikenal dalam tradisi linguistik Arab. Kajian seputar *at-taqdīm wa at-ta’khīr* sendiri telah banyak dilakukan oleh para linguist, penulis, maupun akademisi di bidang linguistik di berbagai wilayah. Hal ini tidak mengherankan jika dilihat bahwa kasus *at-taqdīm wa at-ta’khīr* sendiri banyak ditemukan sekaligus dipraktekkan dalam berbahasa, sehingga penting untuk memiliki pengetahuan dalam kasus *at-taqdīm wa at-ta’khīr* ini, yang – dalam hal ini – sekaligus mewakili kasus reposisi, terutama dalam aspek struktural dan fungsional.

Pemahaman definitif seputar *at-taqdīm wa at-ta’khīr*, sebagai cerminan dari kasus reposisi sendiri cukup mudah dilakukan sebab ia dapat ditelusuri secara etimologis dari rangkaian kata tersebut; *at-taqdīm* secara harfiah memiliki arti ‘mendahulukan’,¹¹ sementara *at-ta’khīr* berarti ‘mengakhirkan’.¹² Adapun secara istilah, definisi *at-taqdīm wa at-ta’khīr* juga tidak mengalami perubahan yang berarti, yaitu ‘proses mendahulukan posisi dari sesuatu kemudian mengakhirkan yang lain’.¹³ Definisi ini sejalan dengan dengan *term* “reposisi” yang juga berarti “Penempatan kembali ke posisi yang ada,” atau “Penempatan ke posisi yang berbeda atau baru” (KBBI). Dalam tradisi Arab sendiri, al-Jurjāni, dalam *Dalā’il al-I’jāz* mendefinisikan *at-taqdīm wa at-ta’khīr* ke dalam dua macam: *pertama*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi tanpa merubah status gramatikal, seperti mendahulukan *khābar* dari *mubtada’*, sedangkan *kedua*, mendahulukan atau mengakhirkan posisi disertai dengan perubahan status gramatikalnya, seperti menukar posisi kata زيد dalam contoh ضربت زيدا menjadi زيد ضربته. Dalam hal ini, perubahan kata زيد tidak hanya terjadi pada posisinya –yang semula terletak di akhir kemudian didahulukan– namun juga pada status gramatikalnya –yang semula *maf’ul* (objek) menjadi *mubtada’*.¹⁴

Secara praktis, reposisi dalam tradisi Arab (baca: *at-taqdīm wa at-ta’khīr*) memiliki pola yang beragam. Ahmad Sulaimān misalnya, dalam bukunya *al-Uslūbiyyah*, memaparkan bahwa setidaknya terdapat enam belas kasus reposisi dengan berbagai macam fungsinya,¹⁵ di antaranya: 1) mendahulukan *maf’ul bih* dari *fā’il*-nya, 2)

¹⁰ Hadari Nawawi dan Murni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

¹¹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. Ke-3 (New York: Spoken Language Services, Inc, 1976), 260.

¹² Hans Wehr, *A Dictionary of...*, 353.

¹³ Munīr Maḥmūd Al-Masīri, *Dalā’il at-Taqdīm wa...*, 13-14.

¹⁴ ‘Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalā’il al-I’jāz* (Jeddah: Dār al-Madani, 1992), 106.

¹⁵ Fathullah Aḥmad Sulaimān, *Al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓariyy wa Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2004), 204-220.

mendahulukan *ḥāl* dari *ṣāhib al-ḥāl*, 3) mendahulukan *maf'ūl li ajlih* dari *fā'il*, 4) mendahulukan *ẓaraf* dari *fā'il*, 5) mendahulukan *jār majrūr* dari *fā'il*, dan sebagainya.

Beberapa kasus yang sudah penulis paparkan di atas merupakan sedikit dari begitu banyaknya kasus reposisi yang terjadi di dalam penggunaan bahasa Arab secara umum. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kasus-kasus tersebut akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan masa di berbagai bahasa yang digunakan di dunia.

Deviasi: “Penyimpangan” Unit Bahasa

Istilah “deviasi” biasa ditemukan di dalam disiplin ilmu bahasa yang spesifik mengkaji tentang *style* (gaya bahasa), yaitu stilistika.¹⁶ Deviasi sendiri merupakan sebuah konsep dalam stilistika yang merujuk pada “penyimpangan” unit-unit bahasa atas norma-norma kelaziman gramatikal bahasa tersebut.¹⁷ Artinya, unit-unit bahasa sengaja untuk tidak mematuhi norma-norma gramatikal yang ada dalam bahasa tersebut dengan memiliki maksud tertentu. Bentuk “penyimpangan” itu tidak harus berarti salah secara gramatikal, namun lebih berarti ketidaksesuaian unit-unit tersebut dengan kelaziman berbahasa yang ada pada umumnya.

Kasus deviasi sebenarnya banyak ditemukan sekaligus dipraktikkan di dalam penggunaan bahasa secara umum. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ditemukan kalimat “Saya telah mengerjakan tugas di kelas” dengan “Di kelas, saya telah mengerjakan tugas.” Kedua kalimat tersebut tidak memiliki cacat (kesalahan) secara gramatikal. Hanya saja, jika kalimat pertama telah memenuhi norma kelaziman penggunaan struktur dalam bahasa Indonesia, yang biasa menggunakan rangkaian struktur **Subjek** (Saya) + **Prediket** (telah mengerjakan) + **Objek** (tugas) + **Ket.** (di kelas), maka kalimat kedua telah mengalami “penyimpangan”, yaitu dengan menukar **Ket.** (di kelas) untuk diletakkan di depan, sebelum **Subjek**. Dengan kata lain, terdapat deviasi di kalimat kedua. Dalam perspektif stilistika, penukaran ini tidak hanya terkait dengan aspek struktural dari kalimat itu saja, tapi lebih jauh lagi, penukaran tersebut dapat berimplikasi terhadap perubahan makna.

Dalam bahasa Arab juga demikian. Banyak kasus reposisi yang bisa ditemukan di berbagai objek. Salah satu yang perlu diperhatikan tentu saja bahasa al-Qur'an dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman pokok orang Islam, selain juga aspek *i'jāz lughawī*¹⁸ yang banyak dibahas oleh para *mufasssīr*, linguist, maupun akademisi di bidang terkait lainnya. Contoh populer dalam kasus reposisi ini dapat ditemukan, misalnya pada surat *al-fātiḥah*, tepatnya ayat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn)*.¹⁹ Sama dengan kasus dalam bahasa Indonesia di atas, kata *إِيَّاكَ* yang berstatus sebagai *maf'ūl* (objek) secara sengaja diposisikan di awal meskipun

¹⁶ Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 20.

¹⁷ Muhammad Ali Al-Khūlī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics* (Beirut: Librerie Du Liban, 1982), 72.

¹⁸ Fathurrahman Rauf, “I'jaz al-Qur'an al-Lughawī”, di *Jurnal al-Turāṣ*, Vol. 12, No. 3 (September 2006), 199-210.

¹⁹ Q.S. al-Fātiḥah (1): 5.

secara kelaziman bahasa Arab, *maf'ūl*/normalnya disebutkan setelah *fi'il* (prediket) dan *fā'il* (subjek), sehingga lazimnya menjadi *نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ* (*na'buduka wa nasta'inuka*). Namun al-Qur'an sengaja memunculkan deviasi pada ayat tersebut karena memang memiliki tujuan tersebut.

Dengan demikian, baik dalam kasus pertama maupun kasus kedua, perubahan kalimat (baca: deviasi) tersebut tidak hanya terkait dengan aspek struktural saja, namun lebih dari itu, ia juga terkait dengan perubahan makna yang ditimbulkan karena “penyimpangan” itu sendiri. Lebih jauh lagi, di sisi yang lain, kasus deviasi sebagaimana di atas merupakan cerminan dari kasus reposisi, yang dalam kasus pertama tercermin dalam pendahuluan kata “di kelas”, sedangkan di kasus kedua tercermin dalam pendahuluan kata “إِيَّاكَ”. Dengan kata lain, reposisi memiliki dua dimensi sekaligus dalam satu waktu, satu sisi merupakan aspek struktural dari kasus reposisi itu sendiri, sedangkan sisi yang lain merupakan aspek fungsionalnya, yang meliputi aspek penggunaan sekaligus makna yang dihasilkannya. Inilah salah satu bentuk kompleksitas yang ada dalam reposisi.

Relasi Struktural antar Unit Kebahasaan

Setiap ujaran bahasa, baik yang bersifat verbal maupun tekstual, memiliki relasi antar unit-unitnya.²⁰ Relasi ini bisa bersifat horizontal maupun vertikal. Horizontal berarti relasi tersebut terjalin antar unit-unit yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, kalimat “Saya telah mengerjakan tugas di kelas” memiliki relasi antara satu unit dengan unit lainnya. Di antaranya, kata “Saya” memiliki relasi dengan “telah mengerjakan”, “tugas” dan “di kelas” sebab masing-masing unit tersebut menduduki status fungsional tertentu yang terkait antara satu dengan yang lain; “Saya” sebagai pelaku (subjek), “telah mengerjakan” sebagai aktivitas (prediket) yang dilakukan pelaku, “tugas” sebagai objek dari aktivitas pelaku, dan “di kelas” sebagai keterangan tempat aktivitas tersebut. Dengan demikian, masing-masing dari unit tersebut memiliki status sekaligus fungsi yang saling terkait, sehingga jika terdapat unit yang berubah, maka fungsi juga dapat berubah. Dalam linguistik, relasi yang bersifat seperti ini dikenal dengan relasi sintagmatik.²¹

Selain relasi yang bersifat horizontal (sintagmatik) sebagaimana di atas, terdapat satu relasi lain yang bersifat vertikal. Jika relasi yang bersifat horizontal terjalin antar unit-unit yang ada di dalam bahasa yang digunakan, maka dalam relasi yang bersifat vertikal, unit-unit yang saling terkait tersebut terjalin antara apa yang digunakan dalam bahasa itu dengan apa yang ada di luar bahasa yang digunakan tersebut. Misalnya kalimat “Saya telah mengerjakan tugas di kelas” sebagaimana di atas, selain memiliki relasi yang bersifat horizontal yang unit-unit di dalamnya saling terkait antara satu

²⁰ Yetti Hasnah, “Al-Rabṭ dalam Tinjauan Struktur dan Makna”, di *Jurnal Alfaz*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2015), 107-129.

²¹ Ehsan Namaziandost, dkk, “The Effect of Syntagmatic and Paradigmatic Relationship On Learning Grammar Among Iranian Pre-Intermediate Efl Learners”, *Jurnal IJLRES: International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 3 (Desember 2018), 391-407.

dengan yang lain, pada saat yang sama, unit-unit yang ada dalam kalimat tersebut juga memiliki relasi dengan unit-unit yang ada di luar kalimat itu sendiri. Unit-unit yang ada di luar kalimat tersebut dapat berfungsi sebagai pengganti dari unit-unit yang ada di dalam kalimat. Sebagai contoh, kata “Saya” juga memiliki relasi dengan kata-kata lain yang ada di luar yang dapat mengganti posisinya dengan fungsi yang sama, misalnya “Anda”, “Kami”, “Dia”, dan sebagainya. Dalam linguistik, relasi seperti ini dikenal dengan relasi paradigmatis.²²

Dengan demikian, dalam satu bahasa yang digunakan terdapat dua relasi sekaligus dalam satu waktu, yaitu relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis. Kedua relasi ini juga terdapat dalam kasus reposisi. Artinya, dalam satu kalimat misalnya, yang di dalamnya terdapat kasus reposisi, secara otomatis sebenarnya di dalamnya juga terdapat dua macam relasi pada waktu yang sama. Unit-unit yang ikut merangkai kalimat tersebut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik antara yang ada di dalam kalimat maupun yang ada di luar kalimat tersebut. Namun demikian, istilah “relasi” yang digunakan dalam artikel ini dimaksudkan secara khusus untuk merujuk pada relasi sintagmatik. Hal ini karena penulis melihat bahwa relasi sintagmatik memiliki *direct effect* (efek langsung) jika dibandingkan dengan relasi paradigmatis, terutama dalam kasus reposisi.

Dalam kalimat “Di kelas, Saya telah mengerjakan tugas”, selain terdapat kasus reposisi, yaitu pertukaran posisi “Di kelas” yang diletakkan di depan, pada saat yang sama, unit tersebut juga memiliki relasi dengan unit-unit lain yang ada di dalamnya. Secara struktural, tidak ada perbedaan status dari masing-masing unit seperti halnya ketika posisi “Di kelas” dikembalikan di posisi paling akhir; “Di kelas” tetap menjadi keterangan waktu dalam kalimat tersebut. Demikian juga “Saya” tetap menjadi subjek dan “telah mengerjakan” tetap menjadi prediket. Perbedaan hanya terdapat pada letak posisi yang diduduki oleh masing-masing unit. Hanya saja, secara fungsional, terdapat perbedaan yang signifikan dalam posisi masing-masing unit tersebut. Perbedaan fungsional ini tentu bisa ditemukan jika melihat kasus tersebut pada aspek makna, yang dalam hal ini dibahas dalam disiplin ilmu semantik. Artinya, pertukaran posisi tersebut, baik ketika “Di depan” berada di awal maupun di akhir, masing-masing memiliki implikasi makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan makna yang signifikan inilah yang dimaksud dalam *term* “implikasi”.

Implikasi Fungsional

Jika dalam morfologi Arab terdapat istilah populer “*taghyīr al-ma’āni bi taghyīr al-awzān*” (adanya perubahan makna seiring dengan perubahan format wazan),²³ maka dalam kasus reposisi juga terjadi hal yang sama, yaitu adanya perubahan makna yang disebabkan oleh pertukaran posisi tersebut, atau jika diistilahkan, “*taghyīr al-ma’āni bi taghyīr al-marātib*”. Perbedaan makna ini bisa dilihat secara jelas, misalnya dalam ayat

²² Ehsan Namaziandost, dkk, “The Effect of Syntagmatic and...”, 393.

²³ Mahmūd Okasha, *Ad-Dalālah al-Lafẓiyyah*..., 61.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'īn*) sebagaimana di atas. Peletakkan kata “إِيَّاكَ” di depan tidak hanya dimaksudkan untuk perubahan secara struktural saja, namun lebih penting, perubahan tersebut dimaksudkan untuk memunculkan makna baru, yaitu “*al-ḥaṣr*” atau “*at-takḥṣīs*”²⁴ yang tercermin dari pertukaran posisi tersebut. Hal ini berbeda dengan ketika kata tersebut diletakkan secara lazim di belakang (نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ) sebab tidak ada unsur “*al-ḥaṣr*” atau “*at-takḥṣīs*” di dalamnya.

Berdasarkan hal ini, maka setiap makna yang dikandung oleh sebuah bahasa terkait erat dengan posisi unit-unit yang ada di dalam bahasa tersebut. Ketika posisi unit dalam sebuah bahasa ditukar, maka makna secara otomatis akan ikut berubah. Hal inilah yang terjadi di dalam kasus reposisi. Dengan demikian, selain aspek struktural dan *style* yang masing-masing memiliki wilayahnya sendiri dalam kasus reposisi, pada saat yang sama, kedua aspek tersebut ikut berkontribusi dalam memunculkan makna yang baru, baik berupa penambahan elemen makna atau kesan pada makna yang lama maupun perubahan makna secara signifikan.

Beberapa temuan “makna baru” ini telah dibahas sekaligus dikumpulkan di berbagai referensi ilmu bahasa Arab. Maḥmūd al-Masīri misalnya, menjelaskan bahwa kasus reposisi dalam bahasa Arab memiliki beberapa fungsi makna,²⁵ diantaranya:

1. *Ta'jīl al-masarrāh wa al-masā'ah* (menyegerakan kabar baik atau buruk), sebagaimana yang terdapat pada ayat فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ 26 أَوَّلُكُمْ بِشَرِّ مَنْ لَكُمْ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا 27 أَيُؤْتِيهِمْ 28
2. *At-tasywīq li al-muta'akḥkhir* (memberikan rasa penasaran atas yang diakhirkan), sebagaimana pada ayat 29 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ 30
3. *At-tabarruk*, sebagaimana contoh اسم الله اهتديت به
4. *At-takḥṣīs*, sebagaimana pada ayat 30 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ 31
5. *Al-'ināyah wa al-ihtimām*, sebagaimana pendahuluan kata عِنْدَكَ pada ayat رَبِّ ابْنِ 32

Selain beberapa fungsi makna yang telah dipaparkan di atas, tentu saja masih banyak kemungkinan makna lain yang dapat ditemukan dalam kasus reposisi sesuai dengan perkembangan situasi dan konteks. Sebelum menggali makna implikatif seperti ini, menurut penulis, perlu terlebih dahulu memahami berbagai aspek atau dimensi yang dikandung oleh reposisi tersebut, yang ikut mencerminkan kompleksitas kasus itu sendiri.

Kompleksitas Reposisi: Deviasi, Relasi dan Implikasi

²⁴ Munīr Maḥmūd Al-Masīri, *Dalālāt at-Taqdīm wa...*, 67.

²⁵ Lihat Munīr Maḥmūd Al-Masīri, *Dalālāt at-Taqdīm wa...*, 49-67.

²⁶ QS. At-Taubah (9): 43.

²⁷ QS. Al-Baqarah (2): 79.

²⁸ QS. Al-Hajj (22): 72.

²⁹ QS. Al-Fātiḥah (1): 4.

³⁰ Q.S. At-Tahrīm (66): 11.

Pembahasan seputar reposisi dalam tradisi Arab (*at-taqdīm wa at-ta'khīr*) yang ada di banyak referensi selama ini fokus pada aspek struktural dari kasus tersebut. Aspek ini kemudian sering kali dikaitkan dengan makna yang dihasilkan dari pertukaran posisi strukturalnya. Dalam proses ini, penulis melihat bahwa sebenarnya terdapat berbagai kompleksitas kebahasaan yang ikut mempengaruhi selama proses itu berlangsung. Proses produksi makna tersebut terlebih dahulu melewati sebuah proses yang melibatkan banyak aspek kebahasaan yang saling terkait antara satu dengan yang lain sebelum akhirnya makna tersebut dihasilkan. Dengan kata lain, proses produksi makna dalam kasus reposisi merupakan proses kebahasaan yang kompleks.

Dalam artikel ini, terdapat tiga aspek yang saling terkait erat mulai dari pembentukan struktur sampai produksi makna. Tiga aspek tersebut –sebagaimana yang telah dibahas– adalah aspek deviasi (penggunaan atau *style*), relasi (struktural), dan makna (implikasi). Tiga aspek ini, menurut penulis, merupakan aspek utama yang harus diperhatikan oleh para pemerhati bahasa sebab ia memiliki efek langsung (*direct effect*) terutama dalam hal pemaknaan.

Berangkat dari hal ini, maka dalam sudut pandang yang lain, proses reposisi, mulai dari pembentukan struktur sampai produksi makna, disadari atau tidak, secara otomatis merupakan proses kompleks yang melibatkan –paling tidak– tiga aspek di atas, yaitu aspek *style*, struktur dan makna. Aspek *style* termanifestasikan ke dalam bentuk “penyimpangan” unit di dalamnya yang tidak lazim, aspek struktural termanifestasikan ke dalam relasi struktural yang terjalin dalam kasus reposisi, yang berupa hubungan sintagmatik antar unit di dalamnya, sedangkan aspek makna merupakan produk implikatif yang dihasilkan dari kedua aspek sebelumnya. Ketiga aspek tersebut berproses secara simultan dan kolaboratif (*mutazāmin wa mutazāfir*).

Pada kasus رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْبَنَةِ (Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga)³¹ misalnya, paling tidak terdapat tiga aspek kebahasaan yang terlibat dalam mencerminkan kompleksitas kasus reposisi di dalamnya. Aspek pertama terletak pada *style* atau penggunaan gaya bahasa dari ayat tersebut. Dalam hal ini, terdapat kasus deviasi, atau “penyimpangan” salah satu unit dari ayat tersebut secara tidak lazim, yaitu kata keterangan (tempat) عِنْدَكَ yang seharusnya –secara kelaziman kaidah gramatikal– terletak setelah maf'ul (objek). Hal ini juga berlaku sama dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kalimat “Kerjakan tugas kalian di kelas!” yang lebih lazim digunakan dibandingkan dengan kalimat “Kerjakan, di kelas, tugas kalian!” Bentuk deviasi kata ini tentu saja sengaja dilakukan untuk memberikan maksud tertentu dengan melihat berbagai konteks di sekitar ayat tersebut. Di antaranya, dilihat dari peserta tutur, *mutakallim* (penutur) adalah istri Fir'aun yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai orang saleh yang ingin keluar dan menyelamatkan dirinya dari Fir'aun, sedangkan *mukhāṭab* (mitra tutur) adalah Allah, Tuhan yang diyakini olehnya mampu menjauhkannya dari Fir'aun pada satu sisi, dan mendekatkannya pada Allah di sisi yang lain. Maka dalam kondisi demikian, yang menjadi perhatian utama istri Fir'aun adalah

³¹ Q.S. At-Tahrīm (66): 11.

sebuah tempat yang jauh dari Fir'aun sekaligus dekat dengan Allah. Oleh karena itu, pada ayat di atas, kata yang menjelaskan tempat, yaitu *عِنْدَكَ* menjadi perhatian utama sehingga lebih didahulukan dibandingkan dengan objeknya sendiri.

Aspek kedua dari kompleksitas reposisi di atas terletak pada relasi yang terjalin antar unit secara horizontal (sintagmatik) pada ayat di atas. Secara struktural, ayat di atas, terutama *عِنْدَكَ بَيْتًا لِي* terdiri dari struktur pokok berupa *al-jumlah al-fi'liyyah* berupa *fi'il amr*, *ابن* (“bangunkan”) dengan subjek tersembunyi (*mustatir*), kemudian diikuti dengan sejumlah struktur tambahan (*al-mukammilāt*) berupa *jār majrūr*, *لي* (“untuk Saya”), *zāraf makān*, *عِنْدَكَ* (“di sisi-Mu”), *maf'ūl*, *بَيْتًا* (“sebuah rumah”), dan *jār majrūr*, *فِي الْجَنَّةِ* (“di surga”). Masing-masing dari unit di atas menduduki posisi sekaligus fungsi masing-masing yang saling terkait; *ابن* merupakan bentuk aktivitas yang dituntut oleh subjek (*mustatir*), *لي* sebagai penjelas target dari hasil aktivitas yang dituntut tersebut, *عِنْدَكَ* sebagai keterangan tempat dari aktivitas yang dituntut, *بَيْتًا* merupakan objek dari aktivitas yang dituntut, sedangkan *فِي الْجَنَّةِ* merupakan keterangan tempat lainnya yang ikut melengkapi keterangan tempat sebelumnya.

Relasi yang terjalin antar unit-unit tersebut merupakan wujud dari relasi sintagmatik. Relasi ini berfungsi untuk mempertegas fungsi dari masing-masing unit sesuai dengan posisi strukturalnya. Dengan kata lain, posisi dari masing-masing unit, baik yang diletakkan di awal, tengah, maupun akhir, memiliki fungsi spesifik dalam kalimat tersebut yang lazimnya tidak bisa ditukar oleh unit lainnya. Namun demikian, ayat di atas sebenarnya telah mengalami perubahan relasi disebabkan pertukaran posisi; kata keterangan, *عِنْدَكَ* yang lazimnya diletakkan di akhir, pada ayat tersebut diletakkan setelah prediket dan sebelum objek. Hal ini secara struktural serupa dengan, misalnya kalimat “Kerjakan, di kelas, tugas kalian” yang pada kata “di kelas” lazimnya diletakkan di akhir. Dengan demikian, terdapat perubahan relasi pada kalimat maupun ayat di atas. Prediket yang lazimnya, secara fungsional, memiliki relasi langsung (*direct relation*) dengan objek, kemudian diselingi oleh unit lain, yaitu keterangan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa relasi aktivitas yang dituntut dalam ayat di atas –yang seharusnya memiliki relasi secara langsung kepada objek– secara otomatis berubah menjadi relasi langsung kepada keterangan tempat. Dalam konteks al-Qur'an, perubahan ini tentu disengaja dengan maksud tertentu, yang dalam hal ini masuk pada aspek terakhir, yaitu makna implikatif.

Proses kolaboratif dari dua aspek di atas, mulai dari bentuk deviasi atau “penyimpangan” unit bahasa dengan melihat konteks situasi yang melatarbelakangi penggunaan gaya bahasa pada ayat di atas, kemudian pada saat yang sama, secara struktural, terdapat perubahan relasi dari yang semula relasi langsung (*direct relation*) antara prediket dengan objek menjadi relasi langsung (*direct relation*) antara prediket dengan keterangan tempat, hal itu berimplikasi pada produksi makna yang berbeda dari makna sebelumnya, misalnya makna gramatikal, atau makna yang hanya dihasilkan berdasarkan aspek gramatikal dari ayat di atas. Inilah bentuk implikasi yang dihasilkan dari kasus reposisi dengan kompleksitasnya di atas. Produk makna baru dalam kasus ini,

menurut penulis, hanya memiliki dua kemungkinan; adakalanya menambahi elemen makna baru pada makna lama, atau memberikan makna yang sama sekali baru yang berbeda dengan makna yang lama. Pada banyak kasus, penambahan elemen makna tentu lebih banyak ditemukan di dalam kajian kebahasaan, terutama yang terkait dengan makna. Demikian juga dalam kasus ayat ini. Jika dilihat dari, paling tidak, kedua aspek yang telah dibahas di atas, baik dari deviasi gaya bahasa, konteks maupun relasi struktural, terdapat elemen makna baru berupa “*al-’ināyah wa al-ihtimām*” (*attention* atau perhatian) yang ikut menambahi makna lama yang sudah ada, terutama pada kata yang mengalami pertukaran posisi di atas, عِنْدَكَ, yang hanya bermakna “di sisi-Mu.” Dengan demikian, jika kata tersebut tidak mengalami pertukaran posisi, maka elemen makna baru di atas tidak mungkin dapat ditambahkan ke dalam kata tersebut. Inilah fungsi dari proses sekaligus kompleksitas dari kasus reposisi. Selain ayat ini, tentu masih banyak contoh kasus lain yang dapat dianalisis lebih lanjut.

KESIMPULAN

Diskursus seputar reposisi terutama dalam tradisi Arab dalam format *at-taqdīm wa at-ta’khīr* telah banyak mendapat perhatian sekaligus dibahas di berbagai buku linguistik. Berbagai kajian tersebut fokus terhadap aspek struktural dari kasus reposisi sekaligus makna yang dihasilkan dari kasus tersebut. Penulis melihat bahwa kasus reposisi sebetulnya memiliki kompleksitas yang lebih dari sekedar aspek struktural saja. Setidaknya terdapat tiga aspek yang ikut terlibat secara langsung dalam proses reposisi, mulai dari pembentukan kalimat sampai produksi makna. Tiga aspek tersebut adalah aspek style (gaya bahasa), struktur, dan makna. Tiga aspek ini kemudian tercermin dalam tiga *term* populer yang merepresentasikan ketiga aspek bahasa di atas, yaitu deviasi, relasi dan implikasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dan seperti pada paragraph di atas, setidaknya terdapat tiga aspek kebahasaan yang terlibat pada waktu yang sama, mulai dari proses pembentukan kalimat sampai produksi makna. Deviasi mencerminkan “penyimpangan” unit bahasa yang juga merepresentasikan pertukaran unit dalam kasus reposisi, relasi sintagmatik mencerminkan keterkaitan antar unit yang ada di dalam kasus reposisi, sedangkan implikasi merupakan hasil dari proses kolaboratif dari kedua aspek di atas, yang sekaligus mencerminkan fungsi dari kasus reposisi dalam sebuah bahasa. Dengan demikian, ketiga aspek di atas berproses secara simultan dan kolaboratif (*mutazāmin wa mutazāfir*) dalam kasus reposisi yang secara praktis tidak mungkin dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Al-Jurjāni, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz* (Jeddah: Dār al-Madani, 1992).
- Al-Khūli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics* (Beirut: Librare Du Liban, 1982).
- Al-Masīri, Munīr Maḥmūd. *Dalā'lāt at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fī al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005).
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad dalam al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam" di *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2016).
- Hasnah, Yetti. "Al-Rabṭ dalam Tinjauan Struktur dan Makna", di *Jurnal Alfaz*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2015).
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).
- Millah, Aang Saeful. "Al-Kalimah fī al-'Arabiyyah 'Inda an-Nuḥāt al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin wa al-Mu'āshirīn" di *Jurnal Alfaz*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019).
- Mutarom, Ahmad. "Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis terhadap Makna Jihad dalam Sejarah Umat Islam" di *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2016).
- Namaziandost, Ehsan, dkk, "The Effect of Syntagmatic and Paradigmatic Relationship On Learning Grammar Among Iranian Pre-Intermediate Efl Learners", *Jurnal IJLRES: International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 3 (Desember 2018).
- Nawawi, Hadari dan Murni Martini. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).
- Okasha, Maḥmūd. *Ad-Dalālah al-Lafẓiyyah* (Kairo: Maktabah Angelo al-Miṣriyyah, 2003).
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Rahman, Dudung Abdur. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003).
- Rauf, Fathurrahman. "I'jaz al-Qur'an al-Lughawi", di *Jurnal al-Turūṣ*, Vol. 12, No. 3 (September 2006).
- Sahiruddin. "Textual Syntactic Complexity and Its Role in Second Language Reading Outcomes in Indonesia", *Jurnal JEELS: Journal of English Education and Linguistics Studies*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2019).
- Sujiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).
- Sulaimān, Faṭḥullah Aḥmad. *Al-Uṣlūbiyyah: Madkhal Naẓariyy wa Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2004).
- Susiawati, Wati. "Kajian Bahasa Arab dari A Historis hingga Historis", *Jurnal Alfaz*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019).
- Triana, Rumba. "Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter" di *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1 (Juni 2018).

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. Ke-3 (New York: Spoken Language Services, Inc, 1976).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.